

PENULISAN NASKAH SKENARIO PADA FILM RESTU MENGENAI MITOS PERNIKAHAN ANTARA ETNIS JAWA DAN SUNDA

SCREENWRITING FOR RESTU ABOUT THE MYTH OF MARRIAGE BETWEEN JAVANESE AND SUNDANESE ETHNICITIES

Fithrah Anjli Silalahi¹, Ardy Aprilian Anwar²

^{1,2,3} *Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
fithrahanjli@student.telkomuniversity.ac.id, ardyapriliananwar@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Hubungan ketertarikan antar etnis berjalan kurang baik karena masih ditemukan beberapa etnis yang meyakini adanya mitos atau menyarankan kedua etnis tersebut tidak melangsungkan pernikahan. Sebagai penulis naskah skenario dalam produksi film fiksi bersama dengan tim produksi akan membahas tema pernikahan tersebut dengan judul “Penulisan Naskah Skenario Pada Film Restu Mengenai Mitos Pernikahan antara Etnis Jawa dan Sunda” yang bertujuan untuk mengurangi mitos yang masih tersebar diantara beberapa etnis, salah satunya yang terjadi yakni etnis Jawa dan Sunda. Konsep perancangan menggunakan pendekatan Three Act Of Structure yang terdiri dari 3 babak yakni pengenalan, konfrontasi, dan resolusi bertujuan untuk mengorganisir cerita menjadi bentuk yang koheren dan memungkinkan pengembangan plot yang efektif pada film “Restu” berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan melalui penelitian lapangan dari etnis Jawa dan Sunda. Melalui metode penelitian yang bersifat kualitatif dengan pengumpulan studi pustaka, wawancara, observasi dan kuesioner sebagai metode pendukung dalam observasi. Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa mitos yang terjadi merupakan munculnya cerita antara kerajaan Padjajaran dan kerajaan Majapahit, namun pada era modern saat ini fenomena terkait mitos menjadi hal yang mulai ditinggalkan karena kembali lagi dengan sifat antar pasangan yang akan menerimanya.

Kata Kunci : Skenario, Film Fiksi, Mitos, Pernikahan antar Etnis Jawa dan Sunda

Abstract: *The relationship of interest between ethnicities is not going well because there are still some ethnicities who believe in myths or suggest that the two ethnicities should not get married. As a screenplay writer in the production of fiction films together with the production team will discuss the theme of the wedding with the title "Writing a Screenplay in the Restu Film Regarding the Myth of Marriage between Javanese and Sundanese Ethnicities" which aims to reduce myths that are still spread among several ethnicities, one of which is occurred, namely the ethnic Javanese and Sundanese. The design concept uses the Three Act Of Structure approach which consists of 3 rounds namely introduction, confrontation, and resolution aiming to organize the story into a coherent form and enable the development of an effective plot in the film "Restu" based on information that has been collected through field research from Javanese ethnicity and Sundanese. Through research methods that are qualitative by collecting literature, interviews, observations and questionnaires as supporting methods in observation. Thus the author concludes that the myth that occurs is the emergence of a story between the kingdom of Padjadjaran and the kingdom of Majapahit, but in the current modern era, phenomena related to myths are becoming something that is starting to be abandoned because it returns again with the nature of the couples who will accept it.*

Keywords: *Scenario, Fiction Film, Myth, Marriage between Javanese and Sundanese Ethnicities*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia kaya akan kebudayaan yang beragam, dengan masyarakat yang beragam pula. Salah satu elemen penting dalam keragaman ini adalah keberagaman suku bangsa yang tersebar di seluruh kepulauan nusantara. Menurut sensus penduduk tahun 2010, terdapat 1.331 suku bangsa yang berbeda di Indonesia. Keberagaman budaya menghasilkan norma-norma yang beragam di masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mengatur hubungan pernikahan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Ini menunjukkan bagaimana setiap budaya memiliki pandangan unik terhadap bagaimana mengelola aspek-aspek penting dalam kehidupan sosial dan tradisi mereka. Namun diantara berbagai bentuk yang ada, perkawinan merupakan salah satu contoh yang dapat dilihat secara adat istiadat suku setempat yang dapat diterima serta diakui secara universal, (Duvall dalam Natalia & Iriani, 2002).

Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, tetapi oleh cara dia mengutarakan itu sendiri (Barthes, 2011:1520). Mitos adalah jenis cerita prosa rakyat selain legenda dan dongeng (Danandjaja dalam Fauzan, 2020: 187). Berdasarkan fenomena di atas penulis akan menjadikan fenomena tersebut kedalam bentuk film fiksi. (Himawan Pratista, 2017) dikatakan bahwa film fiksi terikat oleh plot yang dimana dari sisi cerita film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata dan juga memiliki konsep pengadeganan. Berdasarkan fenomena yang dijelaskan di atas, penulis akan mengadaptasi fenomena tersebut menjadi sebuah film fiksi. Sebagaimana yang disebutkan dalam buku Memahami Film, Miswanto menyebutkan bahwa "Film fiksi memiliki keterikatan plot yang sering kali menggunakan narasi fiktif yang berada di luar konteks kejadian nyata. Selain itu, film fiksi juga menonjolkan konsep pengadeganan yang telah direncanakan sejak awal untuk memberikan struktur yang kuat bagi ceritanya." Miswanto (2019:78).

Dengan mengacu pada penjelasan tersebut, penulis akan bertanggung jawab untuk menciptakan sebuah narasi yang memiliki pemikiran yang kohesif dan koheren. Untuk mewujudkan konsep cerita yang diinginkan, penulis naskah skenario menggunakan struktur tiga babak (Three-Act Structure) yang melibatkan pengenalan, perkembangan, dan penyelesaian konflik dalam cerita. Selain itu, penulis naskah skenario mempelajari konsep karakterisasi, penokohan, dan perkembangan tema yang relevan dengan cerita yang ingin

disampaikan. Dengan menggunakan pendekatan Pendekatan Tiga Akt (Three-Act Structure) penulis naskah skenario dapat meningkatkan pemahaman dan ekspresi pesan yang ingin disampaikan kepada audiens dengan cara yang lebih bernuansa dan terstruktur. Melalui film yang dibuat bersama dengan tim dapat membantu memberikan pencerahan kepada orang-orang yang mengalami pengalaman serupa dan memberikan teladan inspiratif tentang bagaimana menerima pernikahan beda etnis dengan positif.

LANDASAN TEORI

Mitos

Pengertian Mitos

Pemahaman awal yang perlu disepakati tentang mitos adalah apa yang dikemukakan oleh Barthes, yakni mitos adalah sebuah sistem komunikasi. Dengan kata lain, mitos adalah sebuah pesan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mitos adalah cara penandaan (signification) sebuah bentuk. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, tetapi oleh cara dia mengutarakan itu sendiri (Barthes, 2011:1520).

Mitos Perang Bubat

Mitos ini mulai mengembangkan akarnya sejak peristiwa Perang Bubat, dimulai dengan niat Prabu Hayam Wuruk untuk menjadikan putri Dyah Pitaloka Citaresmi dari Negeri Sunda sebagai permaisurinya. Niat ini dipicu oleh ketertarikan Hayam Wuruk terhadap putri Dyah, yang katanya tergambarkan dalam sebuah lukisan sang putri yang diam-diam diciptakan oleh seniman Sungging Prabangkara di Majapahit. Meskipun demikian, ada pandangan lain yang mengindikasikan bahwa motivasi utama di balik niat Hayam Wuruk adalah pertimbangan politik, yaitu untuk memperkuat ikatan dengan Negeri Sunda melalui ikatan pernikahan.

Etnis

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia, Etnis adalah kebudayaan yang memiliki arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa dan sebagainya. Etnis juga merupakan suatu ketentuan sosial yang dapat dibedakan berdasarkan kebudayaan terutama bahasa. Dengan kata lain etnis adalah sekelompok yang terikat oleh kesadaran dan identitas dan dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 2007).

Etnis Jawa

Etnis Jawa adalah kelompok etnis di Indonesia yang awalnya hidup di pulau Jawa bagian tengah dan timur. Pusat kebudayaan Jawa terletak di daerah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta dan Magelang. Daerah-daerah ini disebut “Kejawen” (Kodiran dikutip Martaniah, 1998)

Karakter Etnis Jawa

(Koentjaraningrat, 2007) menyatakan bahwa dalam hal sosialisasi etnis Jawa memiliki sistem orientasi sebagai berikut Orang Jawa pada dasarnya menganggap hidup sebagai rangkaian peristiwa yang penuh dengan kesengsaraan yang harus dijalani. Rakyat kecil biasanya akan mengatakan bahwa mereka bekerja hanya untuk sekedar makan saja (ngupaya upa). Kalangan pelajar dan priyayi memandang masalah tujuan akhir sehubungan dengan pahala, merupakan sesuatu yang akan mereka peroleh di dunia akhir kelak.

Etnis Sunda

Etnis Sunda merupakan kelompok suku yang mendiami wilayah barat Pulau Jawa. Asal-usul nama "Sunda" berasal dari kata yang diucapkan oleh Raja Purnawarman pada tahun 397 M. Populasi etnis Sunda di Provinsi Jawa Barat terus meningkat, mencapai sekitar 35,3 juta orang pada tahun 1990-an. Namun, etnis Sunda masih relatif kurang dikenal oleh masyarakat di luar daerah mereka. Salah satu penyebabnya adalah kemiripan nama dengan suku Sudan di Afrika, yang sering kali menyebabkan kesalahan ejaan dengan mengganti "Sundanese" menjadi "Sudanese".

Karakter Etnis Sunda

Istilah "Sunda" memiliki makna yang melambangkan segala bentuk kebaikan. Makna ini tercermin dalam karakteristik orang-orang Sunda yang terdiri dari sifat cageur (sehat), bageur (baik), singer (mawas diri), dan bener (benar). Karakteristik ini telah ada sejak zaman dahulu dan terus diwariskan hingga saat ini. Selain itu, dalam hubungan keluarga, masyarakat Sunda memiliki ikatan yang kuat. Mereka juga cenderung menghindari konflik yang tidak bermanfaat bagi mereka.

Pernikahan

Dalam konteks sosiologi, pernikahan dapat didefinisikan sebagai bentuk kolaborasi kehidupan antara pria dan wanita dalam suatu masyarakat. Hubungan ini diatur oleh peraturan khusus yang menggambarkan peran-peran khusus, yaitu pria sebagai suami dan wanita sebagai istri. (Kartasapoetra, 1997)..

Film

Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. (Effendy, 2000 : 207)

Film Fiksi

Film fiksi adalah sebuah film yang menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta menerapkan konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak tahap pra-produksi yang menjadikannya terikat oleh plot. Dalam hal pembuatan cerita dan produksi, film fiksi tidak memiliki batasan, baik batasan ruang dan waktu. Semua hal dapat direpresentasikan ke dalam sebuah film fiksi, jika memiliki tingkat kreatif dan imajinasi yang tinggi. (Pratista, 2017:31)

Naskah Skenario

Skenario adalah sebuah naskah cerita yang menguraikan urutan urutan adegan, tempat, keadaan, dialog hingga waktu yang disusun dalam konteks struktur dramatik dan berfungsi sebagai petunjuk kerja dalam pembuatan film. (Nurul Muslimin, 2018: 47) Untuk mengembangkan sinopsis cerita menjadi skenario film, seorang penulis skenario perlu memiliki imajinasi yang kreatif. Dalam naskah skenario, akan dijelaskan secara rinci elemen-elemen visual, suara, aksi, dan dialog yang akan direpresentasikan dalam bentuk teks untuk kemudian diwujudkan dalam bentuk film. Sebuah karya skenario yang baik dinilai bukan dari bagaimana skenario tersebut mudah dibaca, melainkan dari segi keefektivitasan sebuah naskah dalam tahap produksi film. (Marselli Sumarno, 1997)

Prosedur Kerja Penulis Naskah Skenario

Pra Produksi

Pada pra produksi, penulis naskah skenario terlebih dahulu meneliti dan mengumpulkan materi referensi untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik atau konsep naskah skenario yang akan dibuat dengan membaca buku, menonton film dan melakukan wawancara. Setelah itu penulis membuat outline atau sinopsis rangkuman keseluruhan seperti alur utama, konflik, dan karakter-karakter utama. Ini membantu dalam merencanakan struktur cerita secara keseluruhan sebelum memulai penulisan naskah. Kemudian penulis mengembangkan dialog dalam cerita dan merancang dialog yang sesuai

dengan kepribadian dan tujuan masing-masing karakter.

Produksi

Setelah naskah skenario telah disetujui, penulis bekerja sama dengan sutradara, dan tim produksi untuk mempersiapkan produksi film. Ini melibatkan mengidentifikasi lokasi pengambilan gambar, merancang set, mengatur jadwal syuting, dan menyusun anggaran. Penulis terlibat dalam pertemuan produksi, termasuk pertemuan teknis dengan sutradara, sinematografer, dan lainnya untuk memastikan naskah skenario dipahami dan diimplementasikan secara tepat. Selama proses produksi, penulis dapat menghadapi perubahan atau tantangan yang memerlukan revisi pada naskah skenario. Ini bisa berupa improvisasi dialog, penyesuaian adegan, atau perubahan lain yang diperlukan untuk alur cerita yang lebih baik.

Pasca Produksi

Setelah proses produksi film selesai, ada kemungkinan revisi dan perubahan yang perlu dilakukan pada naskah skenario. Ini terutama terjadi jika ada masalah atau kebutuhan perubahan dalam pengambilan gambar yang terungkap selama produksi. Setelah naskah skenario selesai dan disetujui, naskah tersebut akan digunakan selama produksi film. Setelah film dirampungkan, naskah skenario akan diberikan kepada anggota tim produksi lainnya. Penulis terlibat dalam pemilihan dan pengaturan adegan, penyesuaian visual dengan menciptakan ritme, ketegangan, dan emosi dalam film, serta memastikan naskah skenario tercermin secara akurat dalam versi akhir film.

Aspek Penulisan Naskah Skenario

Struktur

Struktur naskah skenario terdiri dari pengenalan, konflik awal, membangun konflik, puncak konflik, dan peleraian. Alur campuran adalah alur yang dimulai klimaks dari cerita kemudian kembali ke masa lalu, diakhiri dengan penyelesaian dari cerita tersebut. (Latief dan Utud, 2017 : 160). Struktur yang baik membantu menjaga alur cerita yang konsisten.

Karakter

Karakter-karakter dalam naskah skenario merupakan aspek yang sangat penting. Tokoh adalah pemain yang berperan dalam cerita. (Latif dan Utud, 2017 : 160). Penulis harus merancang karakter yang kredibel, menarik, dan kompleks. Ini melibatkan pengembangan karakter dengan latar belakang, keinginan, konflik internal, dan interaksi dengan karakter lain

dalam cerita.

Dialog

Dalam naskah skenario digunakan untuk mengungkapkan pemikiran, emosi, dan interaksi antar karakter. Dialog dalam naskah skenario harus terdengar alami dan realistis, sesuai dengan kepribadian dan latar belakang karakter serta harus memiliki tujuan yang jelas, baik untuk memajukan alur cerita, mengungkapkan informasi, atau menggambarkan karakter.

Deskripsi Adegan

Penulis naskah skenario harus mampu mendeskripsikan adegan dengan jelas dan padat. Deskripsi adegan meliputi deskripsi lokasi tempat adegan berlangsung, termasuk suasana, waktu, dan detail visual penting. Tindakan yang terjadi dalam adegan perlu dijelaskan dengan jelas, termasuk gerakan karakter, interaksi, dan peristiwa penting.

Tema

Tema adalah hal pertama yang menjadikan perhatian dalam membuat cerita. (Latief dan Utud, 2017 : 159). Proses pembuatan naskah skenario harus memiliki gagasan atau pesan yang ingin disampaikan. Pengembangan tema melibatkan eksplorasi tema melalui alur cerita, dialog, dan interaksi karakter.

Pacing

Pacing mengacu pada ritme dan kecepatan alur cerita. Penulis harus memperhatikan bagaimana mengatur kecepatan cerita agar tetap menarik dan mempertahankan ketegangan. Pacing yang tepat memastikan bahwa cerita berjalan dengan lancar dan menjaga minat penonton sepanjang film.

Format

Sluglines (INT. atau EXT.) digunakan untuk mengidentifikasi lokasi dan waktu adegan. Action lines harus ditulis dengan singkat, jelas, dan padat. Parentheticals dapat digunakan untuk memberikan petunjuk tentang intonasi atau tindakan yang melekat pada dialog.

Elemen Naskah Skenario

Scene Heading

Memberikan penonton informasi tentang di mana dan kapan adegan itu berlangsung. Informasi tentang lokasi diungkapkan dengan menggunakan singkatan seperti EXT. (eksternal, luar ruangan) atau INT. (internal, dalam ruangan).

Action

Memberikan penonton informasi tentang di mana dan kapan adegan itu berlangsung. Informasi tentang lokasi diungkapkan dengan menggunakan singkatan seperti EXT. (eksternal, luar ruangan) atau INT. (internal, dalam ruangan).

Karakter/tokoh

Karakter adalah tokoh yang mengucapkan dialog yang memerankan perannya dalam sebuah adegan.

Dialog

Sebuah bentuk penyajian kata-kata yang akan diucapkan oleh pemeran/karakter,

Parenthical

Penegas suasana emosi yang terjadi pada setiap tokoh/karakter.

Transisi Adegan

Perpindahan scene yang dituliskan dengan huruf kapital di akhir scene sebagai gambaran kontinuitas adegan.

Teknis Penulisan Naskah Skenario**Cut To**

Mengakhiri sebuah adegan secara langsung tanpa ada transisi visual. Ini adalah pemotongan tiba-tiba dari satu adegan ke adegan berikutnya tanpa peralihan visual.

Cut To Flashback

Menunjukkan pengenangan atau adegan yang terjadi di masa lalu, ada efek visual atau suara yang menandakan bahwa penonton melihat kembali ke waktu yang berbeda.

Fade In

Instruksi untuk memasuki adegan secara perlahan. Pada awal adegan, gambar akan muncul secara perlahan dari layar hitam atau gelap.

Fade Out

Mengakhiri adegan secara perlahan dengan memudar keluar dari layar.

Flashback Cut To

Mengakhiri adegan flashbacks. Setelah melihat adegan flashback, adegan akan kembali ke adegan utama atau alur cerita saat ini.

Format Standar Penulisan Skenario Film**Font**

Penulisan naskah skenario font yang digunakan adalah Courier dengan ukuran 12 poin, merupakan jenis fixed-pitch font yang menghasilkan sepuluh (10) karakter per inci horizontal dan enam (6) baris per inci vertikal. penggunaan Courier 12 poin mempermudah perhitungan durasi naskah skenario dengan cukup akurat. Sehingga, pada naskah skenario satu lembar durasinya sekitar satu menit saat difilmkan (Tallaut, 2019)

Format Scene Headings

Pada scene Headings (Shot headings atau disebut dengan Slug Line) memiliki jarak 1,7 dari kiri dan 1,1 dari kanan, berisi nomor urutan adegan, penggunaan ruang interior INT dan eksterior EXT,

Nama Karakter

Pada nama karakter ditulis dengan huruf besar dan ditempatkan dengan margin kiri 4,1 inci yang berada tepat di bawah Judul Adegan.

Format Dialog

Dalam penulisan naskah skenario, karakter diberi nama dengan huruf kapital dan ditempatkan dengan margin kiri sejauh 4,1 inci, tepat di bawah Judul Adegan. Untuk dialog, menggunakan margin kiri sejauh 2,7 inci dan margin kanan sejauh 2,4 inci, yang diletakkan tepat di bawah nama karakter atau tokoh yang berbicara.

Parenthetical

Panduan Parenthetical dalam dialog ditempatkan dengan margin kiri sejauh 3,4 inci dan margin kanan sejauh 3,1 inci.

Scene Transisi

Pada scene transisi ditulis dengan huruf besar dan ditempatkan di sebelah kanan dengan margin kiri sejauh 6,0 inci, kecuali FADE IN yang ditulis di sebelah kiri.

Pendekatan Penulisan Naskah Skenario

Pendekatan ini mengorganisir naskah skenario menjadi tiga bagian utama: pengenalan, konfrontasi, dan resolusi. Pertama memperkenalkan karakter dan latar belakang cerita, akt kedua membangun konflik dan meningkatkan ketegangan, sedangkan akt ketiga menghadirkan klimaks dan memberikan resolusi bagi karakter utama. Konflik yang motabene kejadian yang tergolong penting (peristiwa fungsional, utama atau kornel), merupakan unsur esensial dalam pengembangan plot (Nugiantoro, 2010:122). Pendekatan ini membantu penulis dalam mengatur alur cerita yang terstruktur diantaranya :

Pengenalan (Act 1)

Bagian pertama dari Tiga Akt adalah pengenalan. Pada bagian ini, penulis memperkenalkan karakter utama, latar belakang, dan pengaturan cerita.

Perkembangan Konflik (Act 2)

Bagian kedua adalah perkembangan konflik. Di sinilah konflik utama berkembang dan meningkatkan ketegangan dalam cerita. Karakter utama menghadapi rintangan, menghadapi tantangan, dan mengalami perubahan.

Klimaks dan Penyelesaian (Act 3):

Bagian ketiga adalah klimaks dan penyelesaian. Ini adalah puncak konflik cerita di mana karakter utama menghadapi pilihan atau tantangan terbesar. Penulis memperlihatkan perubahan dan pertumbuhan karakter, memberikan penyelesaian yang memuaskan.

Target Khalayak Sasar

Target Audience / Target Khalayak Sasar Menurut Whalley (2000:69), secara sederhana segmentasi pasar adalah menentukan dan mengelompokkan pasar yang ingin dicapai berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Pada perancangan ini, masyarakat yang masih mempercayai larangan pernikahan etnis Sunda dan Jawa adalah masyarakat yang termakan oleh mitos yang ada.

DATA DAN ANALISIS DATA

Metode Perancangan

Metode perancangan yang digunakan adalah metode kualitatif. Oleh sebab itu, perancangan ini menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif melalui studi pustaka, observasi, wawancara, serta kuesioner.

Data dan Analisis Objek

Data Khalayak Sasaran

Melalui pengumpulan data, menunjukkan bahwa khalayak sasaran adalah seorang yang baru akan menikah dan yang sudah menikah dengan rentang umur (25-45 tahun) dengan pendekatan sosial psikologi keluarga.

Kesimpulan Hasil Wawancara

Setelah melakukan wawancara dengan berbagai narasumber, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pandangan terkait larangan pernikahan antara etnis Jawa dan Sunda di Indonesia. Beberapa narasumber berpendapat bahwa pemisahan antara kedua etnis merupakan konsep kolonial yang tidak memiliki dasar dalam sejarah atau naskah kuno. Namun, pandangan lain menghubungkan masalah antara kedua etnis dengan pengalaman negatif dan stereotip yang dapat mempengaruhi hubungan. Di sisi lain, narasumber dari kalangan masyarakat umum menyatakan bahwa suksesnya pernikahan lintas etnis tergantung pada kedewasaan dan komitmen individu yang terlibat. Mereka berpendapat bahwa tidak ada hambatan signifikan untuk pernikahan semacam itu dan bahwa mitos yang ada sudah usang.

Data Hasil Observasi

Penulis melakukan observasi dengan melibatkan pasangan pernikahan antara etnis Jawa dan Sunda dengan melakukan pengamatan secara langsung dan secara pribadi terlibat di lingkungan tersebut. Hasil analisis yang diperoleh penulis menunjukkan bahwa beberapa stigma dan mitos berpengaruh terhadap beberapa pasangan yang memiliki latar belakang etnis Sunda dan Jawa. Hasil analisis yang penulis dapatkan menunjukkan bahwa terdapat beberapa stigma dan mitos yang berpengaruh terhadap beberapa pasangan dari etnis Sunda dan Jawa.

Kategori observasi : **Bahasa yang digunakan, Ruang lingkup sekitar.**

Analisis Karya Sejenis

Agen Dunia	Dad, I Just Wanna Say Something	Gema Lama Gamalama
		

Dengan hasil analisis yang telah dilakukan, sebagai penulis naskah skenario didapatkan data mengenai referensi dari beberapa aspek yang tertera bahwa tahapan seperti pembuatan premis, sinopsis, penentuan karakter, plot, konflik yang dapat dimasukkan ke dalam proses pembuatan karya yang dirancang sangat berperan dalam menentukan kualitas film, terutama ketika menggunakan film "Agen Dunia" yang menampilkan cerita dengan unsur plot twist dan komedi, sedangkan pada film "Dad I Just Wanna Say Something" melalui perubahan karakter acting reaksi tokoh antara generasi yang berbeda, relevansi tema dan dampak emosional yang ada di dalamnya dapat menjadi referensi yang kuat. Kemudian pada film "Gema Lama Gamalama" menampilkan perjuangan karakter untuk mencapai tujuan dan menghadirkan latar budaya yang kuat. pada film "Dad I Just Wanna Say Something" akan dijadikan referensi utama untuk relevansi tema, perubahan karakter antara generasi yang berbeda sebagai pedoman pada Film "Restu" yang nantinya juga akan menampilkan, puncak emosional, konflik yang membingkai cerita sehingga dapat memikat penonton, serta membangun ketegangan, melalui aspek tersebut dapat menghasilkan narasi yang menggugah dalam film pengkaryaan yang dibuat.

KONSEP DAN PROSES PERANCANGAN

Konsep Perancangan

Konsep Pesan

Adapun ide dalam merancang film fiksi mengenai fenomena mitos pernikahan antar etnis mampu menggerakkan audiens untuk melihat sisi lain dari suatu masalah atau isu yang diangkat. Dalam konteks ini, sebagai penulis naskah skenario film, saya berusaha untuk menjadikan film sebagai sebuah karya yang dapat melihat sisi lain dari mitos tersebut dan memperlihatkan kepada audiens bahwa adat serta tradisi yang dipegang teguh oleh masyarakat kita seharusnya dapat diterima dengan baik dan dipahami, namun tetap mengakomodasi perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar kita. Melalui konsep pesan yang jelas dan kuat. Sebagai penulis naskah skenario melakukan konsep karakterisasi, penokohan, dan perkembangan tema yang relevan dengan cerita, mengatur alur, plot, ide cerita, konsep cerita serta pembuatan proses naskah skenario, bahasa yang dipergunakan yakni berbahasa

daerah yang nantinya dapat mengedukasi penonton tentang sejarah, nilai-nilai budaya, tradisi dan keunikan budaya pada daerah yang berbicara dalam bahasa tersebut, sehingga dapat menjembatani pemahaman antarbudaya yang lebih baik. Dalam dunia globalisasi ini, film berbahasa daerah memiliki potensi untuk menarik penonton yang lebih luas, menciptakan pemahaman antarbudaya yang menginspirasi. Diharapkan film yang dihasilkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat serta dapat memberikan pandangan yang berbeda dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial yang ada.

Konsep Kreatif

Perancangan film fiksi mengambil inspirasi dari film yang berjudul *Dad I Just Wanna Say Something*. Film tersebut merupakan film dengan konflik yang muncul dari ketidaksetujuan orang tua perempuan terhadap hubungan ini memberikan potensi dramatis dan emosional yang kuat dalam naskah skenario. Pergulatan karakter perempuan dalam menjaga cintanya sambil mengatasi rintangan budaya dan mendapatkan akhir yang memuaskan, mampu menghadirkan perjalanan emosional yang mendalam. Perbedaan bahasa, budaya, dan juga etnis memiliki kemampuan yang kuat untuk menghadirkan kedalaman dan keragaman dalam sebuah film. Ketika film menggambarkan karakter-karakter yang berasal dari latar belakang bahasa, budaya, dan etnis yang berbeda, hal ini membuka eksplorasi naratif yang kaya dan multidimensional.

Dalam film pengkaryaan, menghadirkan dialog yang kaya dengan nuansa budaya dan bahasa daerah. Di tengah-tengah Etnis Jawa, karakter-karakter dari daerah Jawa Tengah seperti Tegal, Brebes, Pekalongan, dan Semarang akan berbicara dalam bahasa Jawa Campuran yang khas. Di sisi lain, karakter-karakter dari Etnis Sunda, yang berasal dari wilayah Bandung Barat, khususnya Cihampelas, akan berkomunikasi dalam bahasa Sunda umum sehari-hari. Melalui perbedaan ini, narasi akan menggambarkan tantangan komunikasi antarbudaya serta upaya untuk memahami satu sama lain. Kisah ini juga membuka peluang untuk mengeksplorasi tema nilai keluarga, penerimaan, dan pertentangan antara keinginan individu dengan ekspektasi keluarga. Inspirasi dari film ini memadukan perasaan, konflik, dan pertumbuhan karakter dalam narasi yang mendalam dan berarti.

Konsep Media

Dalam pembuatan naskah film menggunakan aplikasi studiobinder untuk membuat Skenario. Standar ukuran kertas yang umumnya digunakan dalam penulisan naskah skenario adalah ukuran 8,5 x 11 inci (Letter). Dengan ukuran ini, lembaran kertas menjadi cukup luas untuk menampung berbagai elemen penting dalam naskah skenario. Total panjang tulisan dibatasi hingga maksimal 60 baris per lembar. Skenario membantu mengarahkan sutradara, pemeran, dan tim produksi dalam merealisasikan visi kreatif yang diinginkan oleh penulis naskah. Nantinya pada tahap akhir akan dilakukan pendistribusian film fiksi yang di buat oleh tim produksi dan di publikasikan melalui sebuah media sosial seperti youtube yang mudah akses oleh seluruh khalayak sasar di seluruh dunia. Sehingga mudah dalam menjangkau target audience yang telah di targetkan sebelumnya

Konsep Jobdesk

Dalam merancang sebuah karya, seorang penulis naskah film fiksi memiliki tanggung jawab untuk membuat naskah yang berisi kisah berdasarkan fakta dan informasi yang akurat. Penulis naskah harus melakukan riset dan wawancara dengan narasumber yang relevan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Selain itu, penulis juga harus menguasai pengembangan karakter, plot, dialog, tema dan melakukan riset terhadap bahasa yang dipergunakan pada dialog yakni bahasa Jawa campuran yang berasal dari daerah Tegal, Brebes, Pekalongan dan Semarang, sedangkan pada Etnis Sunda menggunakan bahasa Sunda umum yang dikategorikan sebagai bahasa sehari-hari yang berasal dari daerah Bandung Barat, yakni khususnya di wilayah Cihampelas agar nantinya dapat ditampilkan dalam film fiksi tersebut. Setelah pembuatan naskah skenario selesai, penulis akan melakukan revisi dan penentuan lokasi syuting, serta pemilihan narasumber dan pemeran yang akan memerankan karakter di dalam film fiksi. Selama proses produksi, penulis naskah akan bekerja sama dengan sutradara untuk memastikan bahwa film fiksi yang dihasilkan sesuai dengan naskah dan memenuhi standar kualitas sehingga dapat memberikan dampak positif pada penonton

Proses Perancangan

Pra produksi

Proses pra produksi naskah film fiksi meliputi beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh penulis naskah sebelum memasuki tahap produksi. Tahapan ini meliputi pengembangan konsep pembuatan treatment yang berisi garis besar cerita dan konsep dasar dari film tersebut, treatment, open casting call (untuk menentukan karakter yang cocok dalam memerankan tokoh yang ada), reading, dan rehearsal. Semua tahapan ini membutuhkan waktu dan pemikiran matang untuk memastikan kesesuaian antara konsep dan eksekusinya pada saat produksi nanti. Dengan memperhatikan proses pra produksi dengan seksama, maka diharapkan film fiksi dapat terwujud dengan baik dan sesuai dengan harapan

Sinopsis

Cerita ini berkisah tentang seorang pria yang jatuh cinta pada seorang wanita dan memutuskan untuk meminta restu keluarganya untuk menikahinya. Namun, masalah muncul ketika keluarga wanita tersebut tidak merestui hubungan mereka. Meskipun dihadapkan pada tantangan ini, pria tersebut tetap berjuang dengan tekad kuat untuk menikahi wanita yang dicintainya. Pria itu yakin bahwa dia telah menemukan pasangan hidupnya, dan dia pun memutuskan untuk melangkah lebih jauh dengan meminta izin dan restu dari keluarga wanita tersebut. Namun, ketika pria tersebut mengungkapkan niatnya kepada keluarga wanita itu, dia dihadapkan pada penolakan yang tak terduga.

Struktur Dramatik

Pengenalan

Karakter-karakter diperkenalkan bersama dengan latar belakang dan sifat-sifat mereka.

Pemicu Konflik:

Konflik muncul ketika Dadang ingin memperjuangkan restu dan cintanya pada Ajeng, ia mulai berminat dalam wayang, sementara Ibu Sulastri/Ibu Joko terlibat dalam mitos dan cerita rakyat yang meragukannya.

Munculnya Konflik Utama:

Konflik mencapai puncaknya ketika Bapak Joko mendukung Dadang untuk mendekati Ajeng karena usahanya yang ingin belajar tentang kebudayaan Jawa, namun Ibu Sulastri/Ibu Joko mulai meragukan cerita-cerita mitos dan masih berpegang teguh pada mitos pernikahan yang terjadi antara etnis Jawa dan Sunda

Klimaks:

Bapak Joko dan Dadang semakin terikat dengan minat mereka pada wayang, sementara Ibu Sulastri/Ibu Joko mengubah sikapnya dan Ajeng berhasil mengatasi keraguan dan pendapat negatif.

Penyelesaian:

Bapak Joko, Dadang, Pak Asep dan Ajeng terharu melihat Ibu Sulastri/Ibu Joko yang mulai lebih terbuka terhadap pemikiran rasional, dan Ajeng meraih impian dan tujuannya.

Pembelajaran:

Karakter-karakter belajar tentang pentingnya mendukung satu sama lain, menjaga pikiran terbuka, dan mengatasi keraguan untuk meraih impian mereka untuk setia dan saling mencintai.

Produksi

Penulis naskah harus memastikan bahwa naskah yang telah ditulis dapat dijalankan dengan baik oleh sutradara dan kru film. Melakukan kolaborasi dengan sutradara dan kru film untuk memastikan pemilihan narasumber, lokasi, dan suasana yang sesuai dengan naskah, Tahap produksi merupakan tahap penentu dari pembuatan sebuah film, di mana hasil produksi harus sesuai dengan tahap pra-produksi yang sudah disiapkan sebelumnya. Pada tahap produksi, penulis naskah perlu memperhatikan beberapa hal seperti pengambilan gambar, kesesuaian akting pemeran, manajemen lapangan, tata suara, tata cahaya, tata kostum, dan tata rias, sesuai karakter yang diperankan.

Pasca Produksi

Sebelum film dirilis, penulis naskah juga akan melakukan pengecekan akhir terhadap seluruh naskah dan hasil film untuk memastikan kualitas yang optimal dan sesuai dengan visi dan misi film yang ingin disampaikan. Tahap editing video merupakan tahapan paling krusial dalam pembuatan film, di mana kru produksi memilih dan mengatur urutan gambar yang telah diambil agar menjadi sebuah cerita yang utuh dan menarik. Setelah tahap editing, dilakukan tahap review editing, di mana kru produksi menonton bersama hasil editing untuk mengecek dan memastikan tidak ada kekurangan dalam film tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat pendapat yang mendukung dan bahkan sebaliknya, ada juga yang

menghindari pernikahan semacam itu. Kontroversi mengenai pernikahan antara etnis Jawa dan Sunda menjadi topik yang tak pernah pudar dari perdebatan. Subjek yang bersangkutan selalu dihadapkan pada pandangan beragam dari pihak lawan pasangan yang berasal dari etnis yang berbeda. Mitos yang terbentuk sebelumnya telah menyebabkan pandangan negatif dari masyarakat terhadap pasangan dari etnis yang berbeda ini, bahkan hingga meragukan kesetiaan mereka.

Sebagai penulis naskah skenario dalam produksi film fiksi "Restu" yang mengangkat topik mitos pernikahan antara etnis Jawa dan Sunda, penulis bekerja sama dengan beberapa pihak, yakni sutradara dan penata artistik membantu penulis memahami visi visual film serta pada penataan dramatik setiap setting tempat dan make up pada karakter dapat sesuai dengan naskah skenario untuk mencapai hasil yang sesuai dengan konsep cerita dan karakter melalui dialog-dialog yang kuat, adegan emosional, dan interaksi antar karakter yang menyoroti perbedaan budaya, nilai-nilai, dan harapan yang ada, dengan mengeksplorasi dan menggambarkan secara jelas konflik internal dan eksternal yang dihadapi oleh pasangan, nantinya menciptakan narasi yang mendalam, menggugah emosi, dan menginspirasi penonton.

Saran

Melalui hasil perancangan yang telah diselesaikan, penulis naskah skenario menyampaikan pandangan dan saran kepada pembaca serta masyarakat secara luas. Mitos yang terbentuk dalam masyarakat, baik itu bersifat individual maupun kelompok. Oleh karena itu, diharapkan masyarakat dapat menghadapi fenomena ini dengan sikap bijak dan mempertimbangkan kedua sisi perspektifnya.

Dalam produksi film, tugas penulis naskah skenario memiliki peran yang kuat karena menciptakan landasan cerita, menentukan visualisasi adegan, membentuk karakter, dan mengkomunikasikan pesan melalui bahasa daerah yang digunakan. Penulis naskah skenario memperlihatkan alur rita, perkembangan karakter, serta konflik yang memikat.

DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, S., Wiguna, I. P., & Yeru, A. I. (2021). Analisis Penerapan Teknik Sinematografi Dalam Membangun Kesan Trauma Pada Film "Kucumbu Tubuh Indahku". *eProceedings of Art & Design*, 8(2).

- Ambarwati, A., & Faizal, F. K. (2022). Mitologi dalam Perkawinan Adat Suku Jawa dengan Suku Sunda. *Jurnal Litigasi Amsir*, 9(2), 158-162.
- Bonafix, D. N. (2011). Videografi: Kamera dan teknik pengambilan gambar. *Humaniora*, 2(1), 845-854.
- Deriansyah, M. A., & Hendiawan, T. (2020). Penataan Kamera Film Pendek Sekantung Curiga. *eProceedings of Art & Design*, 7(2).
- Faizah, H. N. (2018). *Pengaruh Pelatihan Kesehatan Jiwa Caring dan Spirituality(KESWACARRI) Terhadap Komitmen Dan Peran Kader Kesehatan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Widang Kabupaten Tuban* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Hafidz, M., Belasunda, R., & Hendiawan, T. (2017). Director Of Photography Film Pendek Kisah Yang Tak Terbaca. *eProceedings of Art & Design*, 4(3).
- Intan, T., & Machdalena, S. (2021). Stigma Perempuan Lajang dan Perkawinan dalam Metropop 90 Hari Mencari Cinta Karya Ken Terate. *MABASAN*, 15(1), 145-164.
- Kamilah, R. (2015). Hubungan Prasangka Etnis Dengan Penyeleksian Calon Pasangan Hidup Dari Etnis Sunda Pada Masyarakat Etnis Jawa Yang Tinggal Di Kota Bandung (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Prabowo, M. R. (2006). penyesuaian perkawinan pada pasangan yang berlatar belakang etnis Batak dan etnis Jawa. *Jurnal Fakultas Psikologi*.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film-Edisi 2*. Montase press.
- Putri, Y. N., & Anismar, A. (2020). Stereotip Mahasiswa Minangkabau terhadap Mahasiswa Suku Aceh. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 1(2), 114-133.